

## **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Bentuk Tes Formatif Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa**

**Muhammad Idrus<sup>1)\*</sup>, Aswati<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

\*Korespondensi penulis, e-mail: [muhammad.idrus@uho.ac.id](mailto:muhammad.idrus@uho.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar PKn siswa. Desain ini menggunakan desain by level 2 x 2. Sampel penelitian ini berjumlah 80 siswa yang diperoleh secara acak melalui teknik *cluster random sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen tes. Teknik analisis data menggunakan analisis varians (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar PKn antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT; 2) ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar PKn; 3) bagi kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar PKn antara siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda; 4) bagi kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar PKn antara siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian tidak berbeda dengan siswa yang diberi tes formatif bentuk pilihan ganda.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran kooperatif, tes formatif, hasil belajar PKn

## **The Influence of Cooperative Learning Models and Formative Tests on Students' Civics Learning Outcomes**

**Abstrac:** This research aims to examine the influence of cooperative learning models and formative tests on students' Civics learning outcomes. This design uses a 2 x 2 by level design. The research sample consisted of 80 students who were obtained randomly using a cluster random sampling technique. The data in this research was obtained through test instruments. The data analysis technique uses analysis of variance (ANOVA). The research results show that: 1) Civics learning outcomes among students taught with the Jigsaw type cooperative learning model are higher compared to students taught with the NHT type cooperative learning model; 2) there is an interaction effect between the cooperative learning model and formative tests on Civics learning outcomes; 3) for the group of students who were taught using the Jigsaw type cooperative learning model, Civics learning outcomes among students who were given an essay formative test were higher than those of students who were given a multiple choice formative test; 4) for the group of students who were taught the NHT type cooperative learning model, Civics learning outcomes between students who were given a formative test in the form of a description were no different from students who were given a formative test in the form of multiple choices.

**Keywords:** Cooperative learning models, formative tests, Civics learning outcomes

### **PENDAHULUAN**

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen pembelajaran, antara lain: tujuan, bahan atau materi, metode, media, strategi pembelajaran, guru dan siswa. Menurut Idrus (2017) optimalisasi penggunaan komponen-komponen pembelajaran ini akan mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun, kenyataan masih banyak guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara menyuguhkan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, kurang membuka ruang untuk terjadinya proses pembelajaran aktif, bermakna, dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran perlu didesain dan direncanakan dengan baik sehingga dapat mendorong siswa menjadi senang belajar, siswa tertarik dengan materi yang diajarkan, dan senang terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, khususnya strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Guru di sini berperan sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, sehingga siswa dapat merasakan bahwa proses pembelajaran yang mereka alami benar-benar merupakan suatu proses pemberdayaan potensi belajar mereka. Siswa memperoleh kebebasan dalam proses pembelajarannya dan guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi ia lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru harus dapat

mengembangkan beberapa strategi pembelajaran, menciptakan kondisi dan menyediakan lingkungan belajar yang memberi ruang kebebasan belajar bagi siswanya.

Kegiatan pembelajaran di sekolah sering dijumpai beberapa permasalahan. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang kompleks dan sulit, sehingga banyak dijumpai siswa yang mempunyai nilai rendah pada pembelajaran PKn. Prestasi belajar yang dicapai belum memuaskan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan. Menurut [Mujahidittauhid, dkk., \(2024\)](#), sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP, PKn sering mendapat catatan atau predikat pembelajaran yang memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya, dan merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Lebih lanjut menurut [Idrus \(2017\)](#) pada umumnya, PKn dianggap mata pelajaran yang membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn masih memerlukan kajian-kajian ilmiah sehingga memiliki alternatif strategi pembelajaran yang dapat membawa peserta didik pada pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Kegiatan pembelajaran di sekolah sering dijumpai beberapa permasalahan. Sebagian besar siswa mengira bahwa PKn adalah ilmu pengetahuan sosial yang kompleks dan sulit, sehingga banyak dijumpai siswa yang mempunyai nilai rendah pada pembelajaran PKn. Prestasi belajar yang dicapai belum memuaskan, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP, PKn sering mendapat catatan atau predikat pembelajaran yang memiliki nilai hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan nilai hasil belajar mata pelajaran lainnya, dan merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa pada umumnya, dianggap mata pelajaran yang membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PKn masih memerlukan kajian-kajian ilmiah sehingga memiliki alternatif model pembelajaran yang dapat membawa peserta didik pada pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Data empiris yang mendukung pernyataan tersebut ditandai dengan capaian hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata siswa kelas VII pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Kendari. Data empiris ini menunjukkan bahwa nilai siswa SMP Negeri 2 Kendari pada mata pelajaran PKn masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75,00. Persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 15,6% sedangkan yang masih berada dibawah KKM sebanyak 84,4%. Pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 14,5% yang memenuhi KKM dan 85,5% masih berada di bawah KKM. Pada tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 16,7% yang memenuhi KKM dan 83,3% masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data ini memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Kendari belum memenuhi standar kompetensi minimum yang harus dikuasai oleh siswa ([Dokumen Kurikulum SMP Negeri 2 Kendari, 2023](#)).

Masih rendahnya perolehan nilai ini merupakan masalah yang sangat memprihatinkan bagi semua pihak, khususnya untuk memperbaiki mutu pembelajaran PKn, karena itu perlu adanya upaya perbaikan yang dapat meningkatkan hasil belajar PKn. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan jalan memperbaiki faktor-faktor, yang memungkinkan mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain faktor yang bersumber dari guru, siswa itu sendiri, kurikulum, kualitas proses pembelajaran, model pembelajaran, dan bentuk penilaian yang digunakan seperti tes formatif.

Lebih lanjut hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan di kelas, ketika proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kendari menunjukkan bahwa ketika guru mengajar di kelas, pembelajaran sangat monoton, siswa terkesan bosan ketika berada di kelas dan tidak termotivasi dalam belajar. Salah satu penyebab siswa tidak tertarik dalam mempelajari PKn karena bosan dengan cara mengajar guru yang tidak bervariasi dan tidak mempunyai model pembelajaran yang dapat menarik semangat siswa untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar PKn siswa disebabkan karena kurang termotivasinya siswa dalam belajar dan kurangnya keterampilan proses yang dimiliki siswa sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat berpikir kritis dan kreatif yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa ([Observasi di SMP Negeri 2 Kendari, 25 Agustus 2023](#)).

Pelaksanaan pembelajaran PKn selama ini, termasuk di SMP Negeri 2 Kendari masih memosisikan guru sebagai sumber belajar utama. Kadang-kadang menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti Jigsaw dimana kegiatan pembelajarannya berpusat pada siswa. Namun, dalam pelaksanaan model pembelajaran tipe Jigsaw ini dalam kegiatan pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah, hal ini tidak sesuai dengan sintaks pembelajaran. Semestinya guru dalam melaksanakan model pembelajaran yang telah dipilih dan didesain dalam bentuk rencana pembelajaran harus dilaksanakan sesuai sintaks pembelajaran.

Guru mata pelajaran PKn perlu terus berinovasi dengan mencoba menyandingkan beberapa model pembelajaran kooperatif yang selevel dan berpusat pada siswa. Kegiatan pembelajaran harus mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran apabila siswa aktif, kreatif, menyenangkan, mengetahui kegiatan belajarnya, paham tentang makna konsep yang dipelajarinya, maka hasil belajar siswa akan meningkat. Menurut Idrus (2017) dalam pembelajaran PKn terkesan selama ini model pembelajaran yang diterapkan cenderung diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi yang sebanyak-banyaknya. Siswa dituntut untuk dapat memperoleh keberhasilan/nilai yang sudah ditargetkan. Sementara itu guru belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Pembelajaran dengan cara seperti ini akan megakibatkan siswa merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran, dan tidak melatih siswa untuk berpikir kritis, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Dari sekian banyak faktor tersebut, model pembelajaran dianggap paling dominan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan salah satu indikator untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas yang merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama.

Permasalahan yang terjadi ini, khususnya pada mata pelajaran PKn salah satunya dapat diselesaikan melalui penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan NHT. Sesuai penelitian yang dilakukan (Rokot, 2016; Solikhin, dk., 2021; Arnianti, dkk., 2022; Susilowati, dkk., 2021) bahwa hasil belajar siswa itu sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru, model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran tipe Jigsaw dan NHT. Selain itu, model pembelajaran tipe Jigsaw dan NHT selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga dapat meningkatkan motivasi, keaktifan siswa dalam belajar, dan kerja sama antar siswa.

Penelitian ini sejalan juga penelitian yang dilakukan (Hunter, et.al., 2015; Widyaningrum, dkk., 2019), bahwa model pembelajaran tipe NHT dan Jigsaw merupakan strategi efektif yang dapat meningkatkan kinerja murid di kelas, karena kedua model pembelajaran ini dapat mengakomodasi kebutuhan dan tingkah laku siswa ketika proses pembelajaran di kelas.

Selain model pembelajaran, hal yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bentuk tes formatif yang digunakan, yaitu uraian dan pilihan ganda. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Hopkins & Antes (Ramly & Idrus, 2023) bahwa pada dasarnya tes uraian dapat mengungkapkan hal seperti: 1) kemampuan berpikir kritis, sintesis, dan evaluasi; 2) kemampuan maksimum siswa dengan apresiasi pemikiran secara bebas; 3) melatih kemampuan siswa untuk berpendapat; 4) membuka peluang kemampuan siswa dalam mengekspresikan melalui tulisan; 5) kemampuan maksimal siswa dapat mengorganisasikan pemikirannya secara alami. Sedangkan Marrow (Wijaya, 2017) berpendapat bahwa tes uraian sangat efektif digunakan untuk mengukur kemampuan mengorganisasi, analisis, sintesis, dan penilaian lain dibanding dengan tes lainnya. Tes uraian secara efektif dapat mengukur pendapat dan sikap dari peserta tes. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan dilakukan (Sumantri & Satriani, 2016; Mujahidittauhid, dkk., 2024; Kelly, et al., 2018; Anggaini, 2016) bahwa skor yang diperoleh siswa yang diberikan tes formatif bentuk uraian lebih tinggi dibandingkan skor yang diperoleh siswa yang diberikan tes formatif bentuk pilihan ganda. Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa pemilihan model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes uraian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dalam upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa perlu diambil langkah-langkah untuk perbaikan kualitas pada proses pembelajaran. Bagaimana memberikan pembelajaran yang kaya akan aktivitas bermakna dan penuh kreativitas, sehingga siswa lebih aktif dan terampil dalam pemecahan masalah. Hal tersebut diantaranya dengan melakukan perbandingan pembelajaran antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada umumnya yang dijadikan kelas kontrol dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dijadikan kelas perlakuan, serta bentuk tes formatif pilihan ganda dan uraian sebagai variabel moderator, dan kemampuan awal siswa sebagai variabel kontrol. Sehingga dengan hasil dari perbandingan kedua model pembelajaran tersebut dapat diketahui proses pembelajaran yang bermakna dan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain by level 2 x 2 seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2. Desain Eksperimen Faktorial 2 x 2**

Bentuk Tes Formatif (B)	Model Pembelajaran Kooperatif (A)	
	Jigsaw (A <sub>1</sub> )	NHT (A <sub>2</sub> )
Uraian (B <sub>1</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> )
Pilihan Ganda (B <sub>2</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> )

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, sebanyak 80 siswa, di mana siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan diberi tes formatif Pilihan ganda (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>) berjumlah 20 orang, dan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan diberi tes formatif pilihan ganda (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>) berjumlah 20 orang, siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan diberi tes formatif bentuk uraian (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>) berjumlah 20 orang, dan siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan diberi tes formatif bentuk uraian (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>) berjumlah 20 orang. Sampel penelitian diasumsikan memiliki kesamaan karena semua siswa dibelajarkan dengan kurikulum yang sama, belajar pada semester yang sama, kondisi lingkungan belajar yang dianggap sama, dan mempunyai usia yang relatif sama. Distribusi sampel penelitian pada setiap perlakuan terlihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Distribusi Anggota Sampel Menurut Perlakuan**

Bentuk Tes Formatif (B)	Model Pembelajaran Kooperatif (A)		
	Jigsaw (A <sub>1</sub> )	NHT (A <sub>2</sub> )	Jumlah
Tinggi (B <sub>1</sub> )	20	20	40
Rendah (B <sub>2</sub> )	20	20	40
Jumlah	40	20	80

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui analisis varians (ANOVA) dengan menggunakan program SPSS 22 dengan menerapkan prosedur *GLM Univariate*. Jika terjadi interaksi antara variabel perlakuan dengan variabel atribut, maka uji lanjut dilakukan dengan Uji-t ANOVA (Kadir, 2016). Analisis varian (ANOVA) merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata skor variabel dependen antara dua kelompok atau lebih dengan mengontrol satu atau lebih variabel lain yang datanya berwujud skor. Dengan kata lain ANOVA digunakan untuk menguji perbedaan dan merupakan gabungan dari analisis varians dan analisis regresi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis varians (ANOVA) di dapat hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. Parameter Estimates Faktor A, B, AB dan X**

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	738.701 <sup>a</sup>	4	184.675	9.203	.000
Intercept	2973.994	1	2973.994	148.207	.000
A	125.591	1	125.591	6.259	.015
B	76.860	1	76.860	4.110	.030
A * B	367.802	1	367.802	18.329	.000
X	86.963	1	86.963	4.334	.041
Error	1504.987	75	20.066		
Total	161109.000	80			
Corrected Total	2243.688	79			

Berdasarkan hasil analisis seperti disarikan pada tabel 4, untuk hipotesis 1  $H_0$  ditolak dengan nilai  $F_{hit} = 6,259 > F_{tab(1;75)} = 3,98$ . Hipotesis 2 juga  $H_0$  ditolak dengan nilai  $F_{hit} = 18,329 > F_{tab(1;75)} = 3,98$ .

Karena terjadi interaksi antara model pembelajaran dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar PKn, selanjutnya dilakukan uji hipotesis lanjutan (satu pihak) dengan statistik Uji-t ANOVA. Hasil perhitungan masing-masing pasangan kelompok dapat disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Parameter Estimates Hipotesis 3 dan 4**

Parameter	B	Std. Error	T	Sig.	95% Confidence Interval		Partial Eta Squared
					Lower Bound	Upper Bound	
Intercept	38.098	2.962	12.864	.000	32.198	43.998	.688
X	.166	.080	2.082	.041	.007	.325	.055
[A=1.00]	-1.757	1.433	-1.226	.224	-4.613	1.098	.020
[A=2.00]	0 <sup>a</sup>	.	.	.	.	.	.
[A=1.00] * [B=1.00]	6.110	1.455	4.200	.000	3.212	9.008	.190
[A=1.00] * [B=2.00]	0 <sup>a</sup>	.	.	.	.	.	.
[A=2.00] * [B=1.00]	-2.481	1.485	-1.670	.079	-5.440	.478	.036
[A=2.00] * [B=2.00]	0 <sup>a</sup>	.	.	.	.	.	.

Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) pada tabel 5 untuk hipotesis 3 diperoleh nilai  $t_{hit} = 4,200 > t_{tab(1;20)} = 1,725$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan untuk hipotesis 4  $H_0$  diterima dengan nilai  $t_{hit} = -1,670 < t_{tab(1;20)} = 1,725$ .

## Pembahasan

Pembahasan hasil pengujian hipotesis selanjutnya dalam penelitian adalah sebagai berikut.

**Pengujian hipotesis 1**, berdasarkan analisis varians (ANOVA) ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini ditunjukkan nilai  $F_{hit}$  yang sudah dikontrol secara statistik kemampuan awalnya yaitu sebesar 6,259. Besarnya nilai  $F_{hit}$  yang dihasilkan dalam pengujian hipotesis ini murni berasal dari efek perlakuan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan skor rata-rata hasil belajar PKn pada kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dari penjelasan di atas, maka siswa diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PKn dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Peran model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PKn memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar PKn siswa. Menurut [Lie \(2014\)](#), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Hasil Penelitian yang dilakukan ([Soedimardjono, dkk., 2021](#); [Widyaningrum, dkk., 2019](#); [Simaremare, dkk., 2021](#)), menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Hasil penelitian [Johnson & Johnson \(Rusman, 2014\)](#), bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah: 1) meningkatkan hasil belajar, 2) meningkatkan daya ingat, 3) dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi, 4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, 5) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen, 6) meningkatkan harga diri anak, dan 7) meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas yang diberikan, sedangkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang ([Maysaroh, dkk., 2022](#); [Kahar, dkk., 2022](#)).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini sejalan dengan penguasaan konsep PKn yang menuntut siswa mempunyai kemampuan berpikir dan analisis kritis yang tinggi yang berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang sulit. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II memandang hambatan dalam penyelesaian soal PKn justru mendorongnya untuk berusaha lebih keras lagi. Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

Sebaliknya siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan mudah menyerah ketika merasa tujuannya sulit untuk dicapai karena tidak yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan tugas-tugas PKn. Oleh karena itu, mereka kurang dapat mengoptimalkan hasil belajar PKn (Armianti, dkk., 2022). Menurut Hosnan (Idrus, 2017), bahwa pada adasar model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa kelemahan, yaitu: (1) Ada peserta didik yang akan takut atau merasa terintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi), (2) Terdapat peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya. Solusinya mengurangi poin pada peserta didik yang membantu dan dibantu, dan (3) Apabila pada suatu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja memengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

**Pengujian hipotesis 2**, berdasarkan analisis varians (ANOVA) yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar PKn setelah mengontrol pengaruh kemampuan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F_{hit}$  sebesar 18,329. Nilai  $F_{hit}$  yang dihasilkan murni yang sudah dikontrol dari pengaruh kemampuan awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rokot (2016); Idrus (2017) bahwa model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif memiliki pengaruh interaksi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif merupakan dua faktor yang menentukan hasil belajar PKn siswa. Namun untuk menghasilkan hasil belajar PKn yang maksimal perlu ada keserasian (d disesuaikan kondisi dan situasi) antara model pembelajaran kooperatif. Bagi siswa yang diberi tes uraian lebih senang dan tertantang dalam mempelajari PKn, karena dalam tes uraian siswa harus menjawab pertanyaan langkah demi langkah sesuai dengan konsep yang ditanyakan dalam soal.

Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cenderung lebih efektif dalam menghadapi kesulitan dan gigih dalam menghadapi kesalahan serta akan meningkatkan usahanya dalam mencapai keberhasilan. Dengan demikian sangat memungkinkan bagi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menerima tes uraian karena mereka percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajarnya. Sebaliknya siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirasa kurang tepat jika diberi tes pilihan ganda (Sari, dkk., 2019; Slamet & Maarif, 2014).

Namun, di sisi lain bagi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mereka tidak yakin dengan kemampuannya, dan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan tugas serta cenderung lebih dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam bentuk tes formatif pilihan ganda. Dalam tes pilihan ganda, siswa hanya memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan, sehingga dengan pemberian tes pilihan ganda diharapkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai secara optimal, sebaliknya siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT kurang cocok jika diberikan tes uraian (Sari, dkk., 2017).

Memperhatikan model pembelajaran kooperatif tersebut, sangat memungkinkan bagi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw hasil belajarnya lebih tinggi jika diberikan tes uraian, dan sebaliknya bagi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hasil belajarnya lebih tinggi jika diberikan tes pilihan ganda. Dengan demikian dalam penelitian ini terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar PKn.

**Pengujian hipotesis 3**, menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak berdasarkan statistik Uji t, nilai  $t_{hit} = 4,200$  lebih besar dari  $t_{tab(0,05;20)} = 1,725$ . Nilai  $t_{hit}$  yang dihasilkan dalam penelitian ini murni sudah dikontrol secara statistik dari pengaruh kemampuan awal.

Pengujian hipotesis berdasarkan analisis varians (ANOVA) ditemukan bahwa untuk kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar PKn setelah mengontrol pengaruh kemampuan awal antara kelompok siswa yang diberi tes formatif bentuk uraian lebih tinggi

dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi tes pilihan ganda. Hal ini berarti perlakuan tes uraian yang diberikan pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang diberi tes uraian dengan kelompok siswa yang diberi tes pilihan ganda, tampak terlihat kelompok siswa yang diberi tes uraian lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi tes pilihan ganda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pembelajaran PKn. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai keyakinan bahwa mereka akan dapat mencapai keberhasilan dengan menampilkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam hal ini mendorong keterikatan individu dalam kegiatan belajar yang mengarah kepada perkembangan kemampuan hasil belajar PKn. Siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cenderung lebih siap meningkatkan usahanya, konsisten dan tertantang dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit karena mereka percaya terhadap kemampuan yang dimiliki serta mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Di sisi lain mempelajari PKn memerlukan daya nalar dan daya pikir yang tinggi berdasarkan pemikiran logis, kritis, dan rasional yang berguna untuk memecahkan soal-soal berbentuk tes uraian yang kompleks dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Menurut [Wieresma & Jurs \(1990\)](#) bahwa tes esai efektif digunakan untuk mengukur hasil belajar tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan kondisi ini maka pemberian tes uraian membutuhkan keyakinan dan kemamndirian yang tinggi dalam menuangkan pendapat, memberikan alasan dalam menjawab semua pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga pertanyaan dalam bentuk uraian merupakan wadah untuk menjawab soal-soal PKn karena siswa tertantang dalam menghadapi tugas yang sulit. Dengan demikian siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan dibarengi pemberian tes uraian seharusnya akan meningkatkan hasil belajar PKn yang optimal.

Sedangkan untuk tes pilihan ganda, siswa hanya dituntut untuk memilih satu jawaban yang benar dari jawaban yang tersedia maka ada faktor untung-untungan dalam menjawab soal tersebut, hal ini dianggap tidak memotivasi siswa untuk menghadapi tantangan. Sehingga pemberian tes pilihan ganda pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menghasilkan hasil belajar PKn kurang optimal.

**Pengujian hipotesis 4**, menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima berdasarkan statistik Uji t, nilai  $t_{hit} = -1,670$  lebih kecil dari  $t_{tab(0,05;20)} = 1,725$ . Nilai  $t_{hit}$  yang dihasilkan murni sudah dikontrol secara statistik dari pengaruh kemampuan awal.

Pengujian hipotesis ditemukan bahwa untuk kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar PKn setelah mengontrol pengaruh kemampuan awal antara kelompok siswa yang diberi tes uraian tidak berbeda dengan kelompok siswa yang diberi dengan tes pilihan ganda. Artinya perlakuan yang diberikan pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, tidak dapat memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar PKn ketika diberikan tes uraian maupun pilihan ganda.

Kondisi kelelahan bisa saja terjadi pada kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, baik siswa yang diberi tes uraian maupun siswa yang diberi tes pilihan ganda, karena pada saat dilakukan tes hasil belajar PKn merasa kelelahan dengan jumlah soal yang diberikan. Padahal jumlah soal sudah disesuaikan dengan waktu yang tersedia, tetapi karena siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai karakter sering menghindari tugas yang mereka anggap sulit, tidak mau berusaha lebih keras dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, sehingga kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar PKn.

Faktor lain kemungkinan tidak adanya perbedaan hasil belajar PKn kelompok siswa yang diberikan tes uraian dengan kelompok siswa yang diberi tes pilihan ganda pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sejauhmana efektivitas bentuk tes formatif yang diberikan.

Menurut Hopkins & Antes ([Ramly & Idrus, 2023](#)) bahwa tes uraian mempunyai kelemahan yaitu siswa sulit dalam mengkomunikasikan ide secara tertulis, padahal kemampuan menyatakan ide dan pikiran menjadi hal yang utama membedakan prestasi belajar antar siswa. Dengan tes uraian siswa dituntut untuk mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan-gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Kondisi ini bagi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dirasakan sangat sulit untuk diberi tes uraian karena siswa akan

menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang mengharuskan siswa menguraikan jawabannya dan kurang punya daya juang dalam menjawab pertanyaan PKn yang memerlukan penalaran.

Di sisi lain Menurut Hopkins & Antes (Ramly & Idrus, 2023) bahwa tes uraian juga mempunyai keterbatasan jangkauan lingkup materi yang akan diuji. Bagi siswa tentunya hal ini berpengaruh pada ketidaksiapan siswa dalam menguasai seluruh lingkup materi dan memungkinkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengadakan spekulasi dalam belajar tentang bahan pelajaran yang akan diuji ketika menghadapi tes formatif. Kondisi-kondisi ini akan mempengaruhi kurang optimalnya hasil belajar PKn.

Selanjutnya perlu dibahas lebih lanjut bagaimana hasil belajar PKn kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan diberi tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda menurut Nitko (Ramly & Idrus, 2023) mempunyai kelemahan, siswa dalam mengerjakan tes pilihan ganda bisa saja berdasarkan tebakan belaka karena semua jawaban telah disediakan dan tidak mengharuskan siswa mengorganisasikan jawabannya dalam bentuk tahapan uraian. Bagi guru hasil tes pilihan ganda belum tentu menjamin kemampuan siswa yang sesungguhnya karena guru tidak mengetahui proses berpikir siswa. Dengan kata lain karena siswa hanya memilih jawaban yang telah tersedia, dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan kemampuannya mengintegrasikan buah pikirannya, sehingga kondisi ini tidak dapat membantu guru dalam mengidentifikasi perkembangan belajar siswa secara keseluruhan untuk mengetahui materi pelajaran PKn apa yang memerlukan penguatan atau pengajaran remedial dan kapan siswa itu siap beralih ke pelajaran selanjutnya. Dengan demikian penggunaan tes pilihan ganda kurang efektif diterapkan dalam pembelajaran dan akan berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar PKn.

Di sisi lain, bagi siswa penggunaan tes pilihan ganda tidak mampu memberikan gambaran tentang kemampuan siswa, karena siswa tidak memperlihatkan kemampuannya mengekspresikan pikiran dan gagasannya ke dalam sebuah pola berpikir cara teratur dan tahap demi tahap sesuai dengan prinsip pembelajaran PKn. Pilihan ganda yang mengerahkan kepada hanya satu jawaban yang benar tidak mampu menilai kemampuan lain yang dimiliki siswa sehingga siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajarnya. Dengan kondisi ini siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan diberi tes formatif bentuk pilihan ganda kurang optimal dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

## KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dan bentuk tes formatif dapat meningkatkan hasil belajar PKn setelah mengontrol kemampuan awal. Khusus kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tepat jika diberikan dengan tes formatif bentuk uraian. Begitu juga pada kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tepat jika diberikan dengan tes formatif bentuk pilihan ganda. Oleh karena itu, guru perlu upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya, khususnya di dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif karena kedua model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn, dan guru harus meningkatkan pengetahuannya terhadap penggunaan tes formatif khususnya tes bentuk uraian dan pilihan ganda dalam pembelajaran PKn.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, B. J., (2017). Factors Affecting Difficulties in Learning Mathematics by Mathematics Learners. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 1-11. <https://doi.org/10.11648/j.ijeedu.20170602.11>
- Anggainsi, S., (2016). Pengaruh Evaluasi Tes Formatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat Kemandirian Belajar. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 1(1). 1-15. <https://doi.org/10.22236/jppp.v1i1.1244>
- Arnianti, Sudarman & Ellyawati, N., (2022). Application of the Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model to Increase Learning Motivation and Learning Outcomes of Class XI IPS B Students at SMA IT Granada Samarinda. *Educational Studies: Conference Series*, 2(2), 318-327. <https://doi.org/10.30872/escs.v2i2.1921>



- Dadri, C., Dantes, N., & Gunamantha, M., (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi, 3(2), 84-93. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2>
- Fauziah, U., & Taufina. (2020). The Effect Of Jigsaw Type Of Cooperative Model On The Learning Outcomes Of Students Social Science In Elementary School. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(4), 771-779. <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.8031>
- Hunter, W.C., Maheady, Lawrence, J., Andrea, D., Williamson, R. L., Murley, R. C., & Straton, E. B., (2015). Numbered Heads Together as a Tier 1 Instructional Strategy in Multitiered Systems of Support. *Education and Treatment of Children*, 38(3), 345-362. <https://doi.org/10.1353/etc.2015.0017>
- Idrus, M., (2017). The Influence of Cooperative Learning Models and Forms of Formative Tests on Civics Learning Outcomes by Controlling Initial Ability (Experiments in Grade VII Students of SMP Negeri 5 Kendari). Dissertation Postgraduate Program State University of Jakarta.
- Jumrah, Hamdana & Rahmayani, S., (2023). Peranan Model Pembelajaran NHT dalam Perbaikan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(3), 515-525. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i3.360>
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan (Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K., (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 279-295. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2704>
- Kelly, S., Olney, A. M., Donnelly, P., Nystrand, M., & D'Mello, S. K., (2018). Automatically Measuring Question Authenticity in Real-World Classrooms. *Educational Researcher*, 47(7), pp.451-464. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X18785613>
- Lie, A., (2014). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marlina, S., Nofrion & Iswandi. (2020). The Application Of Jigsaw Type Of Cooperative Learning Model to Improve Geography Learning Outcomes In SMAN 3 Pinggir. *International Journal of Educational Dynamics (IJEDs)*, 2(2), 39-47. <http://ijeds.ppj.unp.ac.id/index.php/IJEDS>
- Maysaroh, S., Ilah & Dedeh. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Ciamis. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 662-669. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8695>
- Mujahidittauhid, A., Hidayah, N., Handayani, L., Anjani, A. R., & Herianto, E., (2024). Tes Formatif dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 559-569. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1877>
- Ramly & Idrus, M., (2023). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi)*. Purbalingga: Penerbit CV. Eureka Media Aksara.
- Rokot, A., (2016). The Influence Of Cooperative Learning Model And Formative Test Toward The Chemistry Learning Achievement By Controlling The Initial Competency. *International Journal of Health Medicine and Current Research (IJHMCR)*, 1(2), 217-225. <https://doi.org/10.22301/IJHMCR.2528-3189.217>
- Rusman. (2014). *Learning Models: Developing Teacher Professionalism*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, S. S., (2017). Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. 2(1). 141-158. <https://doi.org/10.22236/jppp.v2i1.1273>
- Slamet & Maarif, S., (2014). Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan Reward dan Punishment Score Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMA. *Infinity: Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 59-80. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i1.39>
- Simaremare, J.A & Theosalonika, E., (2021). Penerapan Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(2), 113-133. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i2.1642>
- Soedimardjono, F. P., Pratiwi, P., (2021). Cooperative Learning Model with Jigsaw Type Improves Students' Sciences Process Skills and Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 10(1), 172-179. <http://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.25203>

- Solikhin, F., Sari, W. I., & Dewi, K., (2021). The Application of Numbered Heads Together (NHT) in Online Learning. *International Journal of Chemistry Education Research (IJCER)*, 5(2), 84-90. <https://doi.org/20885/ijcer.vol5.iss2.art6>
- Sumantri, M.S., & Satriani, R., (2016). The Effect of Formatif Testing and Self-Derected Learning on Mathematics Learning Outcomes. *Internasional Electronic Journal of Elementary Education (IEJEE)*, 8(3), 507-524. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1096528.pdf>
- Susilowati, E., (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT with Random Name Number terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Aljabar Elementer. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science & Technology*, 5(2), 162-173. <https://doi.org/10.30651/must.v5i2.6190>
- Widyaningrum, M. D., & Harjono, N., (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 57-60. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Wijaya, K. R., (2017). Kontribusi Bentuk Tes Formatif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Krisnaldi Rangga Wijaya. *JPPP: Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2(2), 158-174. [https://doi.org/10.22236/JPPP\\_Vol2No2Hal158-174](https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol2No2Hal158-174)